

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa membangun relasi dengan orang lain. Dalam berelasi, salah satu aspek yang penting adalah tindakan.¹ Manusia menemukan dan mengekspresikan dirinya melalui tindakan di tengah lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi, manusia menjadikan peraturan dan nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, gotong royong, toleransi, simpati dan empati dengan sesama dan lainnya sebagai standar kehidupan bersama. Peraturan dan nilai-nilai kehidupan tersebut merupakan hasil dari konsensus. Hasil kesepakatan inilah yang kemudian mendarah daging dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak terjadi krisis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti masuknya kebudayaan barat, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang demikian akhirnya menjadi pudar. Banyak manusia yang akhirnya terjebak dalam arus globalisasi yang demikian. Salah satu golongan yang paling rentan terhadap perkembangan zaman yaitu kaum muda dan remaja. Tingkah laku dan perbuatan kaum muda saat ini justru menimbulkan persoalan dan keresahan dalam masyarakat seperti, tawuran, merokok dan mabuk-mabukan, perilaku seks bebas, kebiasaan untuk bolos sekolah, tergabung dalam kelompok-kelompok geng, tindakan melawan kaum guru dan pendidik, penyalahgunaan alat teknologi, serta penyimpangan-penyimpangan lainnya. Tindakan yang meresahkan tersebut menjadi indikator bahwa saat ini perilaku kaum muda atau remaja dalam menghayati nilai-nilai sosial, keagamaan dan budi pekerti menjadi sangat

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 37.

merosot, karena hilangnya nilai-nilai agama dari kehidupannya dan ditunjang dengan pola pendidikan yang belum memadai dan efektif untuk merangsang seluruh dimensi perkembangan manusia.² Kehidupan moral dan akhlak anak muda menjadi sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan kenyataan ini, nilai-nilai moral dapat menjadi pijakan dalam bertingkah laku agar manusia dapat menegaskan dirinya sebagai binatang yang berakal budi dan berakhlak baik.

Ada begitu banyak faktor yang menyebabkan penghayatan kaum muda akan nilai-nilai pendidikan moral dan pembentukan karakter yang didapatkan di sekolah menjadi semakin lemah dan menurun. Minimnya kehadiran orangtua dengan anak-anak di rumah tentunya menjadi salah satu faktor penyebabnya, karena yang seharusnya dilakukan adalah selain pendidikan di sekolah, orangtua juga membantu anak-anak menghayati nilai-nilai pendidikan moral dan karakter yang telah mereka dapatkan di lembaga pendidikan sekolah. Orangtua tidak hanya menjalankan fungsinya dalam memberi nafkah anak-anak, tetapi juga pendampingan, kehadiran, teladan hidup turut menjadi kekuatan bagi orangtua dalam usaha membantu meningkatkan penghayatan anak akan nilai-nilai pendidikan tersebut. Namun, dewasa ini, peran demikian juga sulit didapatkan oleh seorang anak karena orangtua yang mempunyai banyak kesibukan kerja dan sebagainya. Selain itu, lingkungan sosial yang buruk turut membentuk kepribadian remaja. Lingkungan yang lebih menekankan kebebasan tanpa adanya nilai tanggung jawab akan membuat seorang remaja bersikap sesuka hati, tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya. Selain itu mengutip Thomas Lickona, Marsel Ruben mengatakan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai yang dapat menghancurkan kehidupan suatu masyarakat. Kesepuluh tanda zaman itu adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan kata-kata dan bahasa yang semakin buruk/vulgar, pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang kuat terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin kaburnya pedoman moral, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua atau guru, rendahnya rasa tanggung

² Tim Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Pendidikan Nilai Pilar-pilar Utama Kehidupan*, Ende: KAE, 2009), hlm. 8

jawab, membudayanya ketidakjujuran dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.³

Berhadapan dengan perilaku-perilaku penyimpangan di kalangan remaja yang adalah peserta didik, pendidikan nilai dan pembentukan karakter peserta didik merupakan sebuah keharusan. Pendidikan nilai tentunya dapat mengarahkan pelajar untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian baik dan benar serta berakhlak mulia. Keluarga dan sekolah diharapkan menjadi pelaku utama dalam mendidik dan mengajar anak. Kerja sama antara orangtua dan guru menjadi penting sehingga anak diarahkan kepada hal-hal yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah budaya dan agama yang berlaku sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya di tengah dunia dengan baik.

Kadang kala hal yang sangat ditekankan di sebuah lembaga pendidikan sekolah ialah seorang anak menjadi pintar dan mampu menjawab soal-soal yang diberikan oleh gurunya. Hal ini berarti aspek intelek menjadi hal yang utama dipraktikkan oleh para pendidik di sekolah. Jika demikian, maka seorang anak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang baik serta mendapatkan nilai yang bagus. Persoalan kepribadian atau akhlak anak dikesampingkan atau tidak dituntut untuk menjadi lebih baik, sehingga tidak jarang di tengah lingkungan sosial, banyak sekali dijumpai perilaku anak-anak yang saling bertentangan. Artinya ketika anak tersebut berada di sekolah, ia mempunyai kemampuan intelektual yang baik serta nilai-nilai yang memuaskan. Namun, ketika ia berada di tengah masyarakat, perilaku yang ditunjukkan justru bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Dengan kata lain, di sekolah yang ditekankan adalah nilai pengetahuan, sedangkan proses untuk membawa anak didik pada pendidikan nilai dan pembentukan karakter, menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan sekitarnya (masyarakat).

Pada satu sisi, pembagian tugas demikian terlihat cukup baik, karena memberikan kesempatan juga kepada keluarga dan lingkungan masyarakat untuk membimbing para remaja. Namun, di sisi lain hal ini terlihat miris karena pada dasarnya proses pendidikan merupakan satu kesatuan. Tugas para pendidik di

³ Marsell, Ruben, "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah", *Jurnal Berbagi*, 3:2 (Juli 2014), hlm. 258.

sekolah bukan hanya pada taraf mengajar ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga mendidik para peserta didik untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dalam melaksanakan tugas mendidik, para guru dan tenaga kependidikan diminta untuk menanamkan nilai-nilai religius dan juga nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bersama, agar para peserta didik menjadi lebih santun dalam berperilaku serta tahu menempatkan diri dalam segala situasi kehidupan, karena tujuan pendidikan telah tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Namun, sering kali tuntutan kurikulum juga menjadi salah satu alasan yang membuat proses pendidikan tersebut menjadi terbagi-bagi. Mengutip P. H. Combs, A. Atmadi dan Y. Setyaningsih menulis:

Pendidikan sekolah di negara-negara berkembang cenderung memiliki kurikulum yang terlalu padat atau sarat beban. Kurikulum yang terlalu padat membuat pengajaran serba tanggung dan tergesa-gesa karena dihantui oleh ketakutan akan tidak terpenuhinya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Akibatnya pemahaman peserta didik menjadi dangkal dan lebih banyak hanya menghafal demi kelulusan dalam ujian. Pada hal pengetahuan baru dapat sungguh berguna untuk hidup kalau dipahami, dikuasai dan diterapkan. Selain itu kurang fleksibelnya kurikulum karena sudah secara ketat ditentukan dari pusat, membuat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah kurang sesuai dan kurang tanggap terhadap kemajemukan lingkungan alam dan sosial budaya yang ada di Indonesia.⁵

Hal yang disampaikan Combs di atas merupakan suatu kenyataan yang ada di lembaga pendidikan saat ini. Lembaga-lembaga pendidikan selalu

⁴ Yakob Godlif Malatuny, "Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4:2 (Oktober 2016), hlm 87.

⁵ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 12.

mengutamakan aspek intelektual ketimbang sikap dan pola perilaku atau akhlak yang baik. Selain itu, jumlah murid yang banyak turut membuat proses pendidikan tidak berjalan dengan sempurna, karena pastinya fokus atau perhatian para guru dan tenaga kependidikan lainnya tidak pada pribadi masing-masing anak, tetapi melihat mereka secara umum, sehingga memenuhi tuntutan kurikulum adalah usaha yang baik karena dapat dirasakan oleh semua anak.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa proses pendidikan dan pembentukan karakter anak juga merupakan tanggung jawab masyarakat, tetapi masyarakat juga kadang kala mengalami krisis moral yang berujung pada tindakan-tindakan penyelewengan dan melawan aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Proses penghayatan nilai-nilai kehidupan dan moralitas dilakukan secara berbeda-beda, sehingga sering dijumpai ada pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh mengutamakan moralitas dan nilai-nilai kehidupan seperti kerja sama, toleransi, saling menolong, jujur, berani menyuarkan ketidakadilan, dan sebagainya. Namun, ada juga yang berbuat sesuka hati tanpa memerhatikan konsensus atau kesepakatan bersama yang ada. Tindakan demikian akhirnya membawa orang pada sikap kurang ajar, saling curiga, munculnya kelompok-kelompok radikal yang hanya mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok, serta tindakan-tindakan penyelewengan lainnya.

Realitas masyarakat yang demikian, membawa problem bagi kaum muda atau remaja. Mereka berhadapan dengan situasi dilematis. Mereka bingung mencari tokoh yang menjadi panutan. Akhirnya mereka sendiri kesulitan mempelajari nilai-nilai moral serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Padahal pendidikan moral diperlukan agar kaum muda mampu mengekspresikan dirinya lebih sesuai dengan tuntutan sosial. Sebagai sebuah pengetahuan, moral juga merupakan dasar atau fondasi untuk bangunan diri sebagai manusia. Pengetahuan yang tepat akan moral membantu manusia, khususnya kaum remaja dalam membangun konsep yang kondusif tentang sesamanya sebagai manusia, juga terhadap ciptaan yang lain. Minimnya kesadaran moral menghantar kaum remaja pada krisis identitas, keterasingan dan depresi.⁶

⁶ M. Ariefhakim, *Pesan-pesan untuk Kaum Muda* (Bandung: Penerbit Jembar, 2007), hlm. 17.

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku positif pada individu terutama di kalangan remaja. Di Indonesia, pendidikan karakter masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan nasional. Tanpa pendidikan karakter yang memadai, remaja, terutama yang berada di tingkat SMA, rentan terhadap berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi perkembangan mereka, baik dalam hal akademik, sosial, maupun moral. Penulis memaparkan masalah-masalah yang sering terjadi di kalangan remaja SMA di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), akibat kurangnya pendidikan karakter, serta memberikan data dan referensi yang mendukung.

Pertama, penggunaan narkoba. Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh remaja SMA di Indonesia adalah penggunaan narkoba. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA semakin meningkat. BNN melaporkan bahwa sekitar 4,7% dari pelajar di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba⁷. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang bahaya narkoba dan rendahnya pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moral dan etika.

Kurangnya pendidikan karakter membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya yang mungkin sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Di NTT, meskipun angkanya mungkin lebih rendah, yakni sekitar 0,1% dibandingkan daerah lain⁸, masalah ini tetap menjadi perhatian serius bagi orangtua, sekolah, dan pemerintah setempat.

Kedua, kenakalan remaja dan tawuran. Kenakalan remaja, termasuk tawuran antar pelajar, adalah fenomena yang sering terjadi di berbagai sekolah, baik di kota besar maupun di daerah terpencil. Tawuran antar pelajar terjadi karena faktor persaingan, kebencian, dan perbedaan kelompok yang sering kali tidak dapat dikelola dengan baik. Di NTT, meskipun kejadian tawuran mungkin tidak sebanyak di daerah urban, tetapi kejadian seperti ini tetap menunjukkan

⁷ BNN, "BRIN dan BNN Ukur Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2025", dalam *BRIN*, <https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=data+terbaru+tentang+penyalagunaan+narkoba+di+Indonesia+dan+di+NTT>, diakses pada 10 Januari 2025.

⁸*Ibid.*

kurangnya penguatan karakter di kalangan remaja. Salah satu contohnya ialah tawuran antar pelajar di Kupang yang melibatkan pelajar kelas XII SMKN 5 Kota Kupang.⁹

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tawuran antar pelajar sering kali terjadi karena lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya dialog dan penyelesaian masalah dengan cara damai.¹⁰ Pendidikan karakter yang mengajarkan tentang toleransi, pengendalian diri, dan komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencegah masalah ini.

Ketiga, perilaku seksual pranikah. Masalah perilaku seksual pra-nikah juga menjadi perhatian serius dalam kalangan remaja SMA di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 4 dari 10 remaja Indonesia mengaku sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.¹¹ Menurut data Komnas Perempuan, dispensasi perkawinan anak meningkat 7 kali lipat sejak 2016. Total permohonan dispensasi pada 2021 meningkat menjadi 59.709.¹² Kepala Perwakilan BKKBN NTT, Marianus Mau Kuru mengatakan angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun di NTT mencapai 20,4%.¹³ Sebagian besar hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika, serta kurangnya pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya menjaga diri dan menghormati tubuh. Tanpa pendidikan karakter yang memadai, remaja cenderung mencari informasi melalui sumber yang tidak tepat dan kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

⁹ Vence Zakharias, "Polsek Kota Raja Bubarkan Aksi Tawuran Antar Pelajar Di Kupang", dalam *RRI*, <https://rri.co.id/kupang/hukum/kriminalitas/2338197/polsek-kota-raja-bubarkan-aksi-tawuran-antar-pelajar-di-kupang.html>, diakses pada 20 April 2025.

¹⁰ Kemendikbud, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya", dalam *Hisbah*, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1021045&val=15593&title=FENOMENA%20TAWURAN%20ANTAR%20PELAJAR%20DAN%20INTERVENSINYA>, diakses pada 10 Januari 2025.

¹¹ Ahmad, "BKKBN: Sebanyak 50 Ribu Anak Hamil Di Luar Nikah", dalam *Hidayatullah*, <https://hidayatullah.com/berita/2023/07/18/255024/bkkbn-sebanyak-50-ribu-anak-hamil-di-luar-nikah.html>, diakses pada 10 Januari 2025.

¹² *Ibid.*

¹³ Marianus Mau Kuru, "Angka Kehamilan Remaja Di NTT Capai 20,4%", dalam *Ekora NTT*, <https://ekorannt.com/2022/10/10/angka-kehamilan-remaja-di-ntt-capai-204-persen.html>, diakses pada 10 April 2025.

Keempat, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan di sekolah. Kekerasan fisik dan verbal baik di rumah maupun di sekolah masih sering terjadi di kalangan remaja. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pendidikan agama yang tentunya memuat pendidikan karakter yang mengajarkan tentang empati, kasih sayang, dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Di sekolah, kekerasan antar siswa juga masih terjadi, meskipun sekolah-sekolah telah menerapkan program anti-*bullying*.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa sekitar 80% dari kekerasan di lingkungan sekolah adalah bentuk *bullying*, baik itu fisik maupun verbal.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Yustrivat Asa di SDN Tububesak-Timor Tengah Selatan mengungkapkan perilaku *bullying* di sekolah tersebut masih sering terjadi dan memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.¹⁵ Kekerasan semacam ini bisa berakar dari rendahnya kesadaran tentang pentingnya saling menghormati dan empati terhadap sesama. Pendidikan agama serta pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap hak-hak orang lain, serta penyelesaian masalah secara damai, dapat membantu mengurangi kasus-kasus kekerasan ini.

Kelima, perilaku konsumtif dan gaya hidup mewah. Konsumsi barang-barang mewah dan perilaku konsumtif yang berlebihan juga menjadi masalah di kalangan remaja SMA, khususnya di daerah perkotaan. Namun, di daerah seperti NTT, perilaku ini mulai terlihat seiring dengan berkembangnya akses terhadap barang-barang konsumtif melalui internet dan media sosial. Remaja sering kali terpengaruh oleh gaya hidup mewah yang ditampilkan oleh selebriti dan influencer di media sosial, tanpa memahami bahwa banyak dari barang-barang tersebut tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Perilaku konsumtif ini tidak hanya berdampak pada masalah keuangan keluarga, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang materialistis dan kurang menghargai hal-hal yang lebih bermakna seperti pendidikan dan pengembangan diri.

¹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Perkuat Perlindungan Anak, Menteri PPPA Tegaskan Standar LPKRA Harus Berdampak Nyata", dalam *BerAkhlak*, [https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=Kementerian+Pemberdayaan+Perempuan+dan+Perlindungan+Anak+\(KPPPA\)](https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=Kementerian+Pemberdayaan+Perempuan+dan+Perlindungan+Anak+(KPPPA)), diakses pada 10 Januari 2025.

¹⁵ Yustrivat Asa, "Harga Diri Korban *Bullying* pada Siswa Kelas 4 SDN Tububesak-TTS, NTT", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18:1 (April 2023), hlm. 17.

Keenam, perilaku tidak hormat terhadap guru dan pihak sekolah. Salah satu dampak dari kurangnya pendidikan agama adalah meningkatnya perilaku tidak hormat terhadap guru dan pihak sekolah. Banyak pelajar SMA yang menunjukkan sikap kurang menghargai guru, seperti berbicara kasar, tidak disiplin, dan tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah. Sikap seperti ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pembinaan karakter yang seharusnya mengajarkan pentingnya rasa hormat terhadap otoritas dan nilai-nilai disiplin. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah masih belum cukup memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa.

Ketujuh, ketergantungan pada teknologi dan media sosial. Ketergantungan pada teknologi dan media sosial juga menjadi masalah yang sering dialami oleh remaja SMA. Banyak remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game* atau berselancar di media sosial, yang mengakibatkan penurunan kualitas belajar, kurangnya interaksi sosial yang sehat, serta gangguan pada kesehatan mental. Di NTT, meskipun infrastruktur teknologi mungkin masih terbatas, akses internet di kalangan remaja terus berkembang, yang berpotensi meningkatkan masalah ini. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronaldus Hada Sogen dkk di SMKN 1 Larantuka, yang mengungkapkan peningkatan intensitas penggunaan *gadget* di kalangan pelajar berdampak signifikan terhadap penurunan prestasi belajar.¹⁶

Masalah-masalah yang dilakukan oleh para remaja yang juga berstatus sebagai pelajar juga terjadi di Kabupaten Ende, sehingga pada tahun 2021, Polres Kabupaten Ende menggelar latihan pra-operasi. Tujuan dari latihan ini adalah sebagai salah satu upaya memberantas masalah premanisme, kenakalan remaja, geng motor, dan tawuran yang sering terjadi di kalangan remaja atau anak-anak usia muda.¹⁷

¹⁶ Ronaldus Hada Sogen dkk, "Identifikasi Kecanduan *Gadget* pada Remaja Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor", *Journal of Electronics and Cybernetics* , 5:2 (Agustus 2025), hlm. 39.

¹⁷ https://www.floresnews.id/news/pr-4993515886/berantas-premanisme-dan-kenakalan-remaja-polres-ende-gelar-pelatihan-bina-kusuma-ranakah-2021#google_vignette, diakses pada 10 Januari 2025.

Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para remaja pada umumnya, kaum remaja atau para pelajar di SMA Tri Dharma Ende juga sering melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Hal ini ditegaskan oleh Richardus Wale¹⁸, selaku salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut, bahwa sering kali para pelajar tidak menghormati guru dan pegawai, keras kepala, sering terlibat tawuran, merokok di lingkungan sekolah dan mengonsumsi minuman keras secara berlebihan. Tindakan-tindakan yang demikian sering kali dilakukan oleh para pelajar di SMA Tri Dharma Ende. Berkaitan dengan masalah tawuran, Richardus menegaskan bahwa pada tahun 2018 pernah terjadi tawuran antara beberapa siswa dari SMA Tri Dharma dan SMK St. Petrus Ende.¹⁹ Penyebabnya adalah olok-olokan antara para siswa tersebut yang berujung pada pertengkaran. Selain itu, Richardus juga menambahkan sering kali adanya laporan-laporan dari orangtua murid tentang perilaku anak-anak mereka di lingkungan masyarakat yang kadang juga menimbulkan persoalan, seperti mabuk-mabukan, berkeluyuran dan sebagainya.²⁰ Hal demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan kenakalan remaja, karena menimbulkan keresahan di tengah keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Dengan melihat realitas seperti yang telah diuraikan di atas, maka pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengolaborasikan pendidikan karakter dan juga pendidikan yang mengoptimalkan kemampuan intelektual, bakat, kreativitas, pengolahan emosi dan kecakapan-kecakapan dalam diri lainnya. Model pendidikan yang demikian tentunya akan membentuk kepribadian seorang anak yang utuh. Kemampuan intelektual berjalan seimbang dengan dimensi-dimensi kepribadiannya. Hal ini juga membentuk anak menjadi anak yang unggul dan tentunya bisa menghadapi setiap situasi kehidupan yang ada.

Di lembaga pendidikan sekolah, terdapat beberapa mata pelajaran yang membantu seorang anak dalam membina dan membentuk diri dan karakternya, misalkan, pelajaran Kewarganegaraan (PKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),

¹⁸ Hasil wawancara dengan Richardus Wale, Guru SMA Tri Dharma Ende, pada 10 September 2024 di Ende.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

Pendidikan Keagamaan dan juga Budi Pekerti, serta beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti seminar, kegiatan pramuka, ziarah rohani ataupun retret, dan lain sebagainya. Dari beberapa mata pelajaran tersebut, pelajaran agama merupakan satu pelajaran yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan antara intelektual dan karakter anak. Pelajaran agama ini membuat para peserta didik mampu membedakan yang baik dan benar, serta mampu bertumbuh dan berkembang dalam iman akan Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran agama juga mengarahkan para peserta didik untuk memahami ajaran-ajaran moral yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah adalah melatih peserta didik agar bisa membangun hidup yang semakin beriman kristiani, dengan mencontohi teladan hidup Yesus Kristus.²¹ Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan para peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk membuat para peserta didik mampu berinteraksi dalam pemahaman, pengumpulan, dan penghayatan iman.

Pendidikan merupakan suatu proses yang teratur. Pendidikan dalam arti yang sederhana berarti usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.²² Dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dituntut adanya upaya untuk mengembangkan semua aspek diri dari peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dibentuk dalam lembaga demikian. Peran serta sekolah dan kerja samanya dengan orangtua serta masyarakat menjadi kekuatan untuk mengembangkan karakter setiap peserta didik atau anak. Tentunya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Sejak zaman dahulu, orangtua atau nenek moyang telah melakukan upaya yang sama, yaitu

²¹ Komisi Kateketik KWI, *Perutusan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 8-9.

²² Intansakti, Pius X., Resi, H., & Peha, Y. D., "Peran Guru Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya", *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theology*, 1:3 (Surakarta, Maret 2021), hlm. 85.

menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak-anak mereka, walaupun mungkin dengan cara yang berbeda.

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami, memperoleh dan memiliki karakter kuat yang dapat memberikan teladan di masa depan.²³ Pada awal mulanya, pendidikan karakter itu ditumbuhkembangkan dalam keluarga. Dari keluarga, anak kemudian mengenal teman sebaya, dan kemudian mulai beradaptasi di tengah lingkungan sosial yang lebih luas, yakni masyarakat. Dalam keluarga, orangtua atau kerabat menjadi tokoh panutan yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Seorang anak akan melihat segala hal yang dilakukan oleh orangtuanya dan mempelajarinya serta menghayatinya ketika ia sudah mulai berinteraksi dengan yang lain. Pola kebiasaan yang dilakukan orangtua akan dengan sendirinya tertanam dalam diri anak dan akan membentuk mental dan kepribadiannya. Setelah dari keluarga, lembaga pendidikan sekolah menjadi lembaga yang juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Salah satu usaha dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di sekolah adalah melalui pendidikan agama. Pada zaman ini sekolah-sekolah Katolik semakin sadar bahwa Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam membina kepribadian peserta didik yang berkualitas. Pendidikan Agama Katolik di sekolah berupaya membantu peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok agar lebih memahami nilai-nilai dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 30, butir kedua, menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.²⁴ Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memiliki peran yakni menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat serta tetap memperhatikan nilai-nilai kehidupan bersama.

²³ *Ibid.*, hlm. 86.

²⁴ Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

Agama mempunyai peranan yang penting bagi pemeluknya, apabila sungguh-sungguh dihayati nilai-nilai yang diajarkan. Namun, sebaliknya apabila agama hanya dilihat sebagai formalitas belaka, maka nilai-nilai yang ada di dalamnya akan menjadi tidak berguna karena tidak akan dihayati dalam keseharian hidup, sehingga Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu proses yang berlanjut yang berusaha mendekatkan para peserta didik dalam iman akan Tuhan, yang kemudian dibuktikan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman siswa semakin diteguhkan dan dinyatakan dalam relasinya dengan orang lain.

Pendidikan Agama Katolik merupakan cabang ilmu yang harus diterima oleh setiap orang yang beragama Katolik, sebagai upaya meningkatkan iman serta menumbuhkan teladan dalam keseharian hidup. Oleh karena itu, diperlukan metode-metode yang kontekstual untuk menyalurkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Katolik bagi setiap orang, khususnya bagi para peserta didik atau kaum muda yang menjadi fokus pembahasan ini. Kaum muda adalah sasaran dan sering menjadi korban kemajuan teknologi dan pesatnya arus zaman, sehingga dengan adanya nilai-nilai religius yang disempurnakan dengan kemampuan intelektual yang baik dalam dirinya, mereka tetap berkembang dan bertumbuh dalam iman, serta tetap kuat dalam derasnya arus globalisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji peran pendidikan yang sesungguhnya. Penulis berhipotesis bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai nilai positif dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dengan melihat masalah-masalah yang ditimbulkan atau dibuat oleh para pelajar di SMA Tri Dharma Ende, seperti tidak menghormati guru dan pegawai, keras kepala, sering terlibat tawuran, merokok di lingkungan sekolah dan mengonsumsi minuman keras secara berlebihan, penulis berpendapat bahwa praktik penerapan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Tri Dharma Ende, merupakan sebuah upaya yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama dalam diri peserta didik. Penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai persoalan ini dan merangkumnya dalam satu tema yang berjudul:

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA TRI DHARMA ENDE.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari judul tesis di atas, maka pokok permasalahan yang ingin dibahas adalah apakah Pendidikan Agama Katolik berperan penting bagi pembentukan karakter peserta didik di SMA Tri Dharma Ende? Bertolak dari pertanyaan kunci ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan turunan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan di SMA Tri Dharma Ende?
2. Apa itu pendidikan, Pendidikan Agama Katolik dan pendidikan karakter?
3. Bagaimana Pendidikan Agama Katolik di SMA Tri Dharma Ende berperan bagi pembentukan karakter anak didik?

1.3 Hipotesis

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis membuat hipotesis sebagai jawaban yang akan diuji kebenarannya dalam proses penelitian ini, yakni: pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Tri Dharma Ende. Semakin sering siswa dididik melalui Pendidikan Agama Katolik, maka semakin baik karakter dan perilaku hidup mereka dalam relasi dengan makhluk hidup yang lain.

1.4 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan utama penulisan ini.

Pertama, mau menjawab pertanyaan dasar mengenai peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Tri Dharma Ende dan pertanyaan-pertanyaan turunan yang telah dijabarkan pada bagian rumusan masalah.

Kedua, untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Tri Dharma Ende. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pendampingan dan pembentukan karakter peserta didik pada sekolah ini. Peran Pendidikan Agama Katolik yang diangkat penulis merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai demi pembentukan karakter yang terjadi di lembaga pendidikan sekolah, maka fokus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa komponen di bawah ini:

Pertama, setiap lembaga pendidikan semakin menyadari pentingnya Pendidikan Agama bagi pembentukan karakter siswa. *Kedua*, para pendidik SMA Tri Dharma Ende mampu memberikan pendampingan yang tepat bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter. *Ketiga*, lembaga pendidikan SMA Tri Dharma Ende mampu tampil sebagai sebuah sekolah yang menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul bagi pembangunan masyarakat, Gereja dan bangsa. *Keempat*, pemerintah memerhatikan sekolah-sekolah non-unggul sebagai upaya memotivasi para pendidik maupun peserta didik dalam berkarya bagi bangsa dan Gereja. *Kelima*, peserta didik SMA Tri Dharma Ende mampu menyadari pentingnya Pendidikan Agama Katolik sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter mereka sebagai orang Katolik. *Keenam*, mengasah kemampuan penulis sebagai mahasiswa ketika berada di tengah lingkungan masyarakat.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tempat dan Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertempat di SMA Tri Dharma Ende, sekolah swasta yang terletak di Jl. Melati Atas, Kel. Paupire, Kec. Ende Tengah, Kab. Ende, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini bukanlah sebuah sekolah unggul atau terpadang di kota Ende. Namun, persentase kelulusan beberapa tahun terakhir dinyatakan sangat baik yakni 100 %. Jumlah siswa di sekolah ini tidak begitu banyak seperti di sekolah-sekolah lainnya, karena kebanyakan para peserta didik merupakan murid pindahan dari sekolah-sekolah lainnya, sehingga peneliti mengambil para peserta didik secara keseluruhan untuk dijadikan responden penelitian. Selain

peserta didik, peneliti juga akan meminta kesediaan staf pimpinan dan para guru, terkhusus guru mata pelajaran Agama Katolik sebagai responden dalam penelitian.

1.6.2 Variabel dan Jenis Penelitian

Variabel penelitian yang akan diukur dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran Pendidikan Agama Katolik bagi pembentukan karakter peserta didik SMA Tri Dharma Ende. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, para guru, guru Pendidikan Agama Katolik dan penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner untuk para peserta didik SMA Tri Dharma Ende.

1.6.3 Pengumpulan Data

1.6.3.1 *Jenis dan Sumber Data*

Ada dua jenis data yang diperoleh penulis dalam proses pengumpulan data penelitian, yakni: *pertama*, data primer diperoleh dengan penelitian kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah, para guru, guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik serta penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner untuk para peserta didik SMA Tri Dharma Ende. Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data primer. Selanjutnya peneliti akan membagikan wawancara kuesioner kepada seluruh peserta didik yang terdiri atas 55 orang siswa sebagai responden dalam penelitian ini.

Kedua, data sekunder merupakan data yang tersedia di lingkup SMA Tri Dharma Ende. Data tersebut berupa dokumen-dokumen dan arsip sekolah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan studi terhadap dokumen dan arsip-arsip pada lembaga ini sebagai teknik pengumpulan data sekunder.

1.6.3.2 *Instrumen Pengumpulan Data*

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan instrumen wawancara dan kuesioner (angket). Instrumen wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali lebih dalam hal-hal yang ingin diteliti.

Peneliti menggunakan wawancara terpinpin untuk kepala sekolah, para guru, dan guru agama Katolik dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Sedangkan instrumen kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penulis menggunakan kuesioner tertutup untuk siswa. Artinya bahwa jawabannya sudah disediakan dan para responden hanya memilih di antara alternatif yang tersedia.

1.7 Studi Literatur

Pertama, penelitian yang dibuat oleh Intansakti Pius X dan Kana yang merupakan dosen di Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia-Malang (2020) bertempat di SMPN 2 Malinau Utara membahas tentang peran Pendidikan Agama Katolik dalam membentuk pribadi-pribadi yang beriman kristiani dan membangun kesetiaan pada iman akan Yesus Kristus. Hal ini berangkat dari fakta yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut yaitu para siswa kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Gereja dan kegiatan rohani lainnya.²⁵

Kedua, penelitian bersifat kajian pustaka yang dibuat oleh Maria Fatima Wea dan Amelia Contesa Dhajo Tage pada tahun 2023, tentang pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. Hal ini terjadi karena adanya fakta kemerosotan moral siswa. Penelitian ini lebih bertujuan pada upaya untuk mengetahui karakter yang dapat dibentuk dan cara pembentukannya melalui Pendidikan Agama Katolik.²⁶

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Agustinus Tanggu Daga pada tahun 2019 membahas tentang relevansi kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter mahasiswa PGSD STKIP Weetebula.²⁷

²⁵ Intansakti Pius X, "Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Malinau Utara", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:2 (Malang: November 2020), hlm. 8.

²⁶ Maria Fatima Wea dan Amelia Contesa Dhajo Tage, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar", *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3:2 (Pontianak: Desember 2023), hlm. 31-35.

²⁷ Agustinus Tanggu Daga, "Relevansi Kurikulum Mata Kuliah PAK dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa (Studi Evaluatif pada Prodi PGSD STKIP Weetebula)", *Jurnal Masalah Pastoral*, 7:1 (Merauke: April 2019), hlm. 38.

Dengan melihat hasil ketiga penelitian di atas, maka unsur *novelty* yang terdapat dalam penelitian yang penulis buat dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, belum ada peneliti yang melakukan penelitian di SMA Tri Dharma Ende. *Kedua*, penelitian yang dibuat oleh penulis didasarkan pada masalah-masalah kenakalan remaja, yang sedang dalam upaya mencari jati dirinya. Penelitian ini dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas. *Ketiga*, latar belakang sekolah yang berbeda. SMA Tri Dharma Ende merupakan sekolah yang menampung siswa-siswa pindahan dari sekolah lain dan merupakan sekolah yang tidak diunggulkan di Kabupaten Ende. Siswa-siswa yang ditampung atau diterima di sekolah ini, merupakan siswa yang berasal dari latar belakang masalah yang beragam. Ada yang dikeluarkan dari sekolah asal karena nilai, tidak berprestasi, sikap atau watak yang kasar, sering bolos, sering tidak masuk sekolah, dan sebagainya, sehingga, penulis berpikir bahwa ada satu nilai lebih, ketika pelajaran Pendidikan Agama Katolik berpengaruh atau berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang demikian.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dijabarkan dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan dasar-dasar pemikiran dalam penulisan tesis ini. Beberapa bagian pokok yang dijelaskan adalah latar belakang dan alasan pemilihan judul yakni, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi dan sistematika penulisan, lokasi dan subjek penelitian serta metode dan teknik pengumpulan data. Seluruh isi dari bagian pendahuluan ini merupakan pengantar untuk mendalami isi tulisan ini.

Bab II berisi pembahasan tentang pendidikan pada umumnya dan proses pendidikan yang diterapkan di SMA Tri Dharma Ende. Penulis akan menjelaskan beberapa pokok penting dalam pendidikan secara umum yang mencakup batasan pengertian pendidikan, hakikat dan makna pendidikan, tujuan pendidikan dan bentuk-bentuk Pendidikan. Selain itu, penulis juga membahas tentang profil sekolah SMA Tri Dharma Ende.

Dalam bab III penulis akan menguraikan tentang Pendidikan Agama Katolik dan pendidikan karakter anak didik.

Dalam bab IV penulis akan membahas hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dari sudut pandang pendidik dan peserta didik di SMA Tri Dharma Ende. Dari temuan tersebut, penulis akan menganalisis peran Pendidikan Agama Katolik bagi pembentukan karakter peserta didik di SMA Tri Dharma Ende.

Bab V adalah penutup. Pada bagian ini penulis membuat rangkuman atas keseluruhan studi ini dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi untuk ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan peran Pendidikan Agama Katolik bagi pembentukan karakter peserta didik SMA Tri Dharma Ende.